



BAB III

BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Buya Hamka

H Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H,³⁷ Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.³⁸

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau.³⁹ Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.⁴⁰

Abdul Malik, panggilan Hamka di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qur’an di rumah orang tuanya sampai khatam. Kemudian mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, dalam usia 7 tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa.⁴¹ Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari Hamka pergi belajar

³⁷Avif Alfiyah, ‘Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2017), 25–35.

³⁸Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188.

³⁹Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 1-2.

⁴⁰Hamka, Tafsir al-Azhar, 2

⁴¹Badiatul Roziqin and others, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (e-Nusantara, 2009) hal 189..

ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian Hamka di masa kecilnya.

Pada tahun 1918, di saat Hamka baru berusia 10 tahun dan sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau, di waktu yang sama ayahnya kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama seperti ayahnya, Syaikh Abdul Karim Amrullah memasukkan Hamka ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa.⁴² Meskipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh Thawalib School, namun kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan metode lama, Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama sekolah ini. Hal inilah yang membuat Hamka cepat bosan, meskipun dia tetap naik kelas. Setelah belajar selama empat tahun hingga duduk di bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, Hamka tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, padahal program pendidikan di sekolah tersebut dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun.

Keadaan belajar yang diterapkan seperti di Thawalib School itu memang tidak menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar. Hal ini yang kemudian membuat Hamka melakukan pelarian hingga akhirnya Hamka menenggelamkan diri di sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini merupakan hal yang positif karena banyak memberikan andil bagi perkembangan imajinasi di masa kanak-kanak serta kemampuan bercerita dan menulis di belakang hari. Pada masa-masa pendidikannya, Hamka juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di

⁴²Roziqin and others. *Ibid* hal 189.

Parabek Bukit Tinggi, namun ini juga tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, Hamka meninggalkan Ranah Minang dan berangkat ke Yogyakarta. Secara keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah di tempuh Hamka hanya sekitar tujuh tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924.⁴³

Menginjak usia 29 tahun, Buya Hamka memulai aktifitas kerjanya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Hamka kemudian meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.⁴⁴

Disamping itu, Hamka juga menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, tetapi dia meletakkan jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi Negara atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Hamka lebih banyak sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam maupun barat.⁴⁵

Dengan kemahirannya berbahasa asing (Arab dan Inggris), dia meneliti karya ulama-ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zakki Mubârak, Jurji Zaydân, ‘Abbas al-Aqqâd, Mushthafâ al-Manfalûtî, dan Husain Haykal serta karya-karya para sarjana Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.⁴⁶

⁴³Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 188-189.

⁴⁴Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 191

⁴⁵Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 191

⁴⁶Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 188

Buya Hamka juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media massa. Dia pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat.

Dan pada tahun 1932, dia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Selain itu, dia juga menjadi editor majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.⁴⁷ Hamka pernah menerima beberapa anugerah tingkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa).⁴⁸ dari Universitas al-Azhar (1958), dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap sy'ar Islam dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka pengabdianya mengembangkan kesusasteraan. Sedangkan penghargaan domestik yang dia dapatkan adalah gelar Datuk Indong dan Pangeran Wiroguno.⁴⁹

B. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Di antara karya-karyanya tersebut yaitu Khatib Ummah jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi

⁴⁷Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 189-190.

⁴⁸Dalam buku karangan dengan judul "Mengapa Dinamai Tafsir al-Azhar" dijelaskan kalau Buya Hamka adalah orang yang pertama kali menerima gelar dari Universitas al-Azhar, lihat selengkapnya di Hamka, Tafsir al-Azhar, 46.

⁴⁹Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 190.

Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni Tafsir al-Azhar Juz 1-30, dan masih banyak lagi.⁵⁰

C. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Hamka dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru.⁵¹ Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.⁵² Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

Penafsiran Hamka dimulai dari Surah al-Kanfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.⁵³

Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967).⁵⁴ Disinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar,

⁵⁰Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 191-192.

⁵¹Hamka, Tafsir al-Azhar, 43. Hal ini sebagaimana yang dituliskan dalam tafsirnya: "Langsung saya berikan nama baginya Tafsir al-Azhar, sebab "tafsir" ini timbul di dalam mesjid agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar sendiri." Lihat selengkapnya dalam muqaddimah tafsirnya hamka, Tafsir al-Azhar, 48.

⁵²Hamka, Tafsir al-Azhar, 48.

⁵³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (LKIS Pelangi Aksara, 2013) hal 50.

⁵⁴Lihat: Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 191 dan Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* Indonesia, 59.

Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.⁵⁵ Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan.⁵⁶

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia menzahirkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat iltizâm dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya:

“Sebab selama dalam tahanan itu, selain dan mengerjakan “tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.”⁵⁷

Tafsir al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, asbâb al-nuzûl, nâsikh-mansûkh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut menzahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab.⁵⁸

Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.⁵⁹

Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkokoh hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.⁶⁰

D. Sistematika Kitab Tafsir Al-Azhar

⁵⁵Hamka, Tafsir al-Azhar, 55

⁵⁶Islah Gusman, Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia, 60.

⁵⁷Hamka, Tafsir al-Azhar, 56-57

⁵⁸Hamka, Tafsir al-Azhar, 3.s

⁵⁹Hamka, Tafsir al-Azhar, 58.

⁶⁰Hamka, Tafsir al-Azhar, 6.

Dalam menyusun Tafsir Al-azhar, Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode tartīb utsmâni yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmâni, yang dimulai dari Surah al-Fâtihah sampai Surah al-Nâs. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode tahlîlî.

2. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.⁶¹

3. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah al-Fâtihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah.⁶² Dan Surah al-Takâsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.

4. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat –satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.⁶³

5. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke 20.⁶⁴

⁶¹Farichatuz Zulfa, 'Pengelolaan Hartaanak yatim dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dan Hamka' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal 50.

⁶²Lihat selengkapnya di HAMKA, Tafsir al-Azhar, 79

⁶³Howard M Federspiel, 'Kajian Al-Qur'an Di Indonesia, Terj', *Tajul Arifin. Bandung: Mizan*, 1996 hal 140.

⁶⁴Bandingkan dengan Tafsir al-Bayan karya Hasbi al-Shiddiqi dan Tafsir al-Qur'anul Karim karya Halim Hasan yang mana keduanya muncul bersamaan dengan Tafsir al-Azhar. Tapi hanya Hamka

6. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah al-Fatihah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fatihah dengan jahr, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan. “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri.” (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Turmodzi, dan berkata Muslim: hadis ini shahih)⁶⁵

7. Dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah al-Fatihah terdapat tema antara lain:

- a. Al-Fâtihah sebagai rukun sembahyang⁶⁶
- b. Di antara jahr dan sirr⁶⁷
- c. Dari hal amin⁶⁸
- d. Al-Fâtihah dengan Bahasa Arab.⁶⁹

Dalam penjelasan tafsirannya, terkadang HAMKA menambahkan syair. Contoh dalam penafsiran Surah al-Fatihah ayat 4: *مالك يوم الدين* dijelaskan sebagai berikut :

Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Sebagaimana syair yang dicantumkan:

وَعَيْنِ الرِّضَاءِ عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَأَنَّهَا # كَمَا أَنْ رَعَيْنِ السُّخْطِ تَبْدَى الْمَسَاوِيَا

*Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat Sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja.*⁷⁰

lah yang mampu membicarakan masalah kontemporer. Inilah salah satu keistimewaan kitab Tafsir al-Azhar. Lihat selengkapnya Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 142-143.

⁶⁵Hamka, Tafsir al-Azhar, 119.

⁶⁶Hamka, Tafsir al-Azhar, 116-120

⁶⁷Hamka, Tafsir al-Azhar, 121-128.

⁶⁸Hamka, Tafsir al-Azhar, 130-133.

⁶⁹Hamka, Tafsir al-Azhar, 130-133.

⁷⁰Hamka, Tafsir al-Azhar, 100.

8. Di dalam Tafsir al-Azhar, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Buya Hamka menafsirkan surah ‘Abasa ayat 31-32, yaitu:



Artinya: dan buah-buahan serta rumput-rumputan (31) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu (32).⁷¹

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan:

“Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi.”⁷²

Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timor Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

E. Metode dan Aliran Tafsir Al-Azhar

1. Menurut Sumber Penafsirannya

Buya Hamka menggunakan metode tafsir bi al-Iqtirân karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur’an, hadis, pendapat sahabat dan tabi’in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu’tabarâh saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra’yu) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsir bi al-ma’tsur saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsir bi al-ra’y yang mana keduanya dihubungkan

⁷¹Hamka, Tafsir al-Azhar, 100.

⁷²Hamka, Tafsir al-Azhar, 8

dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti Tafsir al-Râzî, al-Kasasyaf karya al-Zamakhshârî, Ruh al-Ma'âi karya al-Alusi,⁷³ al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubî, Tafsir al-Maraghi, al-Qasimi, al-Khazin, al-Thabari,⁷⁴ dan al-Manar.⁷⁴ Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naql dengan aql. Di antara riwayat dengan riwayat. Ia tidak hanya mengutip atau memindai pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”⁷⁵

2. Menurut Susunan Penafsirannya

Hamka menggunakan metode tahlili karena dimulai dari Surah al-Fâtihah hingga surah al-Nas.

3. Menurut Cara Penjelasannya

Hamka menggunakan metode muqarîn yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain.

4. Menurut Keluasan Penjelasan

Hamka menggunakan metode tafshili yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara

⁷³Hamka, Tafsir al-Azhar, 255.

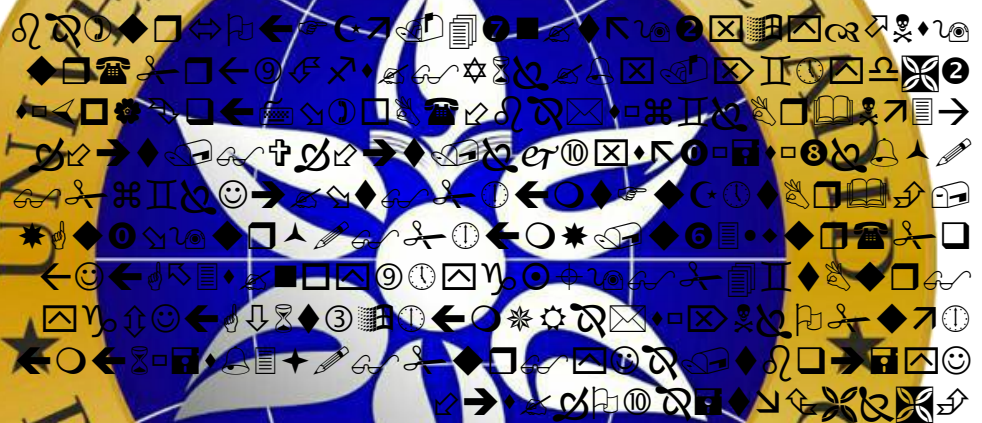
⁷⁴“Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah tafsir al-Manar karangan Sayid Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir ia ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang. Lihat selengkapnya HAMKA, Tafsir al-Azhar, 41.

⁷⁵Hamka, Tafsir al-Azhar, 40

ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.

5. Corak yang Dipakai

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah lawn adabii wa ijtima’i yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (Pemerintahan orde lama) dan situasi politik waktu itu. Misalnya:



Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegaang (oleh yang berutang) Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia berakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷⁶

Adapun terkait kisah isra'iliyyat, Hamka memberikan penjelasan bahwa itu adalah dinding yang menghambat orang dari kebenaran al-Qur'an. Kalau di dalam tafsir ini ditemukan riwayat-riwayat isra'iliyyat, maka tidak lain hanyalah sebagai peringatan saja.⁷⁷

⁷⁶R I Departemen Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'ali', Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005.

⁷⁷Hamka, Tafsir al-Azhar, 34

F. Contoh Penafsiran Buya Hamka

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh Hamka dalam menafsirkan suatu ayat:

5. Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Bunyi potongan Surah al-Fâtihah ayat 7:

﴿لَا يَسْتَوِي السَّابِقُونَ وَالَّذِينَ تَبُوا﴾

“Bukan jalan mereka yang dimurkai atasnya”

Tafsirannya. Siapakah yang dimurkai Tuhan? Ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya Rasul-Rasul telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, namun ia masih saja memperturutkan hawa nafsunya. Telah ditegur berkali-kali, namun teguran itu tidak diperdulikannya. Ia merasa lebih pintar daripada Allah, Rasul-rasul dicemoohnya, petunjuk Tuhan diletakkannya ke samping, perdayaan setan diperturutkannya.

Ayat tersebut ditafsiri dengan Surah Ali Imran ayat 77:

﴿لَا يَسْتَوِي السَّابِقُونَ وَالَّذِينَ تَبُوا﴾

“Itulah orang yang tidak ada bagian untuk mereka di akhirat dan tidaklah Allah akan bercakap dengan mereka dan tidak akan memandang kepada mereka di hari kiamat dan tidak Dia akan membersihkan mereka dan bagi mereka azab yang pedih”.⁷⁸

Dan seperti itulah, tidak diajak bercakap oleh Tuhan, tidak dipandang oleh Tuhan, seakan-akan Tuhan dalam bahasa umum “membuang muka” apabila berhadapan dengannya. Begitulah nasib orang yang dimurkai.⁷⁹

6. Al-Qur'an dengan Hadis

⁷⁸Hamka, Tafsir al-Azhar, 111-112.

⁷⁹Hamka, Tafsir al-Azhar, 111-112.

اهدنا الصراط المستقيم: 6 Surah al-Fâtihah ayat 6

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

Menurut riwayat Ibn Hatim dari Ibn ‘Abbas, menurut beliau dengan meminta ditunjuki jalan yang lurus, tafsirnya ialah mohon ditunjuki agama-Mu yang benar. Menurut beberapa riwayat dari ahli hadis, dari Jabir bin ‘Abdullah bahwa yang dimaksud shirâth al-mustaqîm adalah agama Islam. Dan menurut riwayat yang lain, Ibn Mas‘ud mentafsirkan bahwa yang dimaksud adalah kitab Allah (al-Qur’an).⁸⁰

7. Al-Qur’an dengan qaul sahabat atau tabi’in

اهدنا الصراط المستقيم: 6 Surah al-Fâtihah ayat 6

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

Buya Hamka memaparkan pendapat salah seorang ulama’ yaitu Fudhail bin ‘Iyadh, ia mengatakan kalau yang dimaksud shirâth al-mustaqîm adalah jalan pergi naik haji, yakni menunaikan haji sebagai rukun Islam yang kelima, dengan penuh keinsafan dan kesadaran sehingga mencapai haji yang mabrur.⁸¹

8. Al-Qur’an dengan riwayat dari kitab tafsir al-Mu’tabarah

ولا الضالين: 6 Surah al-Fâtihah ayat 6

“Dan bukan jalan mereka yang sesat”

Sayyid Rasyid Ridha di dalam kitab tafsirnya al-Manar menguraikan penafsiran gurunya Syaikh Muhammad Abduh tentang orang yang tersesat, terbagi atas empat tingkat, yaitu:⁸²

- a. Yang tidak sampai kepadanya dakwah, atau ada sampai tetapi hanya didapat dengan pancaindra dan akal, tidak ada tuntutan agama.
- b. Sampai kepada mereka dakwah, atas jalan yang dapat membangun pikiran. Mereka telah mulai tertarik oleh dakwah itu, sebelum sampai menjadi keimanannya, ia pun mati.

⁸⁰Hamka, Tafsir al-Azhar, 105-106.

⁸¹Hamka, Tafsir al-Azhar, 106-107.

⁸²Hamka, Tafsir al-Azhar, 114.

c. Dakwah sampai kepada mereka dan mereka akui, tetapi tidak mereka pergunakan akal buat berpikir dan menyelidiki dari pokoknya, tetapi mereka berpegang teguh juga kepada hawa nafsu atau kebiasaan lama atau menambah-nambah.

d. Yang sesat dalam beramal, atau memutar-mutarkan hukum dari maksud yang sebenarnya. Kesestatan orang-orang ini timbul dari kepintaran otak tetapi batinnya kosong daripada iman. Diruntuhkan agamanya, tetapi dia sendiri yang hancur.⁸³

9. Al-Qur'an dengan pendapat (ra'y) sendiri

Pemakaian kalimat "Tuhan" dalam kata sehari-hari terpisah menjadi dua: Tuhan khusus untuk Allah dan tuan untuk menghormati sesama manusia. Untuk raja disebut Tuanku. Yang terpenting terlebih dahulu adalah memupuk perhatian yang telah ada dalam dasar jiwa, bahwa Zat Yang Maha Kuasa itu mustahil berbilang. Adapun tentang pemakaian bahasa terhadap-Nya dengan nama apa Dia mesti disebut, terserahlah kepada perkembangan bahasa itu sendiri.⁸⁴

Selain dari pemakaian bahasa Melayu tentang Tuhan itu, sebagian bangsa kitapun memakai juga kalimat lain untuk Allah itu. Dalam bahasa Jawa terhadap Allah disebut dengan Gusti Allah, padahal dalam bahasa Melayu Banjar, Gusti adalah gelar orang bangsawan. Demikian juga kalimat Pangeran untuk Allah dalam bahasa Sunda, padahal di daerah lain Pangeran adalah gelar bangsawan atau anak raja.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT MUSTADH'AFIN

⁸³Hamka, Tafsir al-Azhar, 114-115.

⁸⁴Hamka, Tafsir al-Azhar, 91